

Vidya Werta Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawerta>

**BANTEN CARU DALAM PERTUNJUKAN WAYANG
KULIT *PENYALONARANGAN* DI DESA INTARAN,
KELURAHAN SANUR**

**I Gusti Ayu Ngurah
Desak Nyoman Seniwati
Komang Pajentara**

seniwati@gmail.com

**Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar**

ABSTRAK

Kesenian wayang kulit *penyalonarangan* diidentikkan dengan pertunjukan yang berkesan mistis. Selain memiliki kesan mistik, pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* memiliki ciri khas lainnya yakni penggunaan *banten caru* sebagai komponen penting pementasannya. Hal inilah yang menjadi fenomena pementasan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran. Peneliti akan mengkajinya dengan fokus pada bentuk dan fungsi *banten caru* dalam pementasan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) bentuk *banten caru* dalam pementasan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran meliputi: (a) jenis *banten caru* yakni *caru eka sata ayam brumbun*, (b) wujud fisik *banten caru*, (c) *jejeroan* dan *segehan wong-*

wongan; (2) fungsi *banten caru* dalam pementasan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran terdiri dari (a) sebagai sarana *pengundangan* dan *penyomia*, (b) sebagai sarana penjaga dalang.

Kata Kunci: *Banten Caru, Wayang Kulit Penyalonarangan*

ABSTRACT

The art of shadow puppetry is identified with mystical performances. In addition to having a mystical impression, the wayang kulit show has another characteristic, namely the use of *banten caru* as an important component of the performance. This is the phenomenon of the performance of the shadow puppet show in Intaran Village. Researchers will examine it by focusing on the form and function of the *banten caru* in the performance of the shadow puppet show in Intaran Village. This study uses a qualitative method approach. Data collection includes observation, interviews, and documentation. Data analysis was done descriptively. Based on the results of the research and discussion in this study, it can be described as follows: (1) the form of *banten caru* in the performance of the shadow puppet show in Intaran Village includes: (a) the type of *banten caru* namely *caru eka sata ayam brumbun*, (b) the physical form of *banten caru*, (c) *jejeron* and *segehan wong-wongan*; (2) the function of the *banten caru* in the performance of the shadow puppet show in the village of Intaran consists of (a) as a means of inviting and presenting, (b) as a means of guarding the puppeteer.

Keyword: *Banten Caru, Puppet Show, Penyalonarangan*

I. PENDAHULUAN

Kehadiran kesenian dalam kehidupan budaya Bali memberikan panorama tersendiri dalam pembentukan spirit kebudayaan Bali. Kesenian khususnya, selalu menyangkut hal religius manusia Hindu di Bali sebagai sebuah sentuhan keindahan sekaligus proses kontemplasi yang mendalam pada setiap praktik-praktik keagamaannya. Sampai disini dapat dipahami bahwa kemelekatan antara unsur religius dan produk kesenian tampak sebagai salah satu konstruksi kebudayaan Bali

yang dianggap mapan pada jamannya. Secara spesifik, dapat diamati dalam suatu pertunjukan wayang kulit, yang mana sesungguhnya memiliki falsafah tentang representasi kecil dari alam semesta. Hal ini terkait dari bagaimana implementasi dari *dharma pawayangan* sebagai teks yang membicarakan tentang kaidah-kaidah sebagai seorang dalang wayang kulit Bali yang diungkap bahwa seorang dalang *mawak gumi, dewa, bhuta* dan berbagai pertunjukannya memiliki simbol-simbol semesta.

Berbagai pertunjukan wayang kulit Bali salah satunya adalah wayang kulit *penyalonarangan* yang menarik perhatian peneliti pada saat mengamati pertunjukan wayang ini di Desa Intaran, yang pada waktu itu (2019) mempertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* dengan lakon *mimba pralaya*. Sekilas kisahnya menceritakan cerita lokal masyarakat Desa Intaran. Dalam penelusuran banyak di antaranya yang menilai bahwa pertunjukan wayang kulit *penyalonarang* ini sebagai kesenian yang teridentifikasi sebagai kesenian *balih-balihan* (di luar hubungannya dengan konteks upacara), tetapi tidak dapat diungkap sedemikian, mengingat kembali akan karakter religius tersebut yang selalu mewarnainya.

Sebagaimana diketahui tentang implementasi *dharma pawayangan* menjadi kaidah aturan bagi seorang dalang wayang kulit Bali, tentang bagaimana posisi seorang dalang dan seluruh komponen yang menyertainya. Tidak hanya berlaku tentang bagaimana struktur pertunjukan itu terbentuk, tetapi lebih pada kompleksitas struktur yang membangun suatu pertunjukan dari awal hingga berakhirnya pertunjukan. Hal ini tampak semacam *agem-ageman* yang ketat, dan harus dilakukan, terutama saat mengedepankan tingkah laku, pengaplikasian mantra-mantra, berikutnya komponen seperti ritus, salah satunya berupa *banten* yang selalu hadir menyertai disetiap pertunjukannya. Khususnya mengenai *banten* tidak seutuhnya termuat dalam *Dharma Pawayangan* (tidak selalu ketat), biasanya mengikuti *desa kala patra*, seperti halnya dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan*, penggunaan *banten* tidak tercantum dalam *dharma pawayangan* seperti *banten* apa saja yang harus digunakan, tetapi kembali kepada tradisi yang digeluti masing-masing dalang wayang kulit Bali dalam tradisi perguruannya.

Dengan demikian, diasumsikan bahwa, khususnya kehadiran upakara atau *banten* dalam pertunjukan wayang kulit khususnya wayang kulit *penyalonarangan* memiliki maksud tersendiri.

Sebagaimana dalam penjajakan awal yang pernah dilakukan, tidak semua pertunjukan wayang kulit *calonarang* dan *penyalonarangan* menggunakan suatu *banten* yang khusus, berbeda dari pengamatan yang dilakukan saat adanya pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* di desa Intaran, kelurahan Sanur ada suatu *banten* yang khusus menyertai pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* yaitu *banten caru*.

Secara fisik, *banten caru* ini diposisikan atau diletakkan pada areal *sor* (bawah) depan *kelir* pertunjukan. Kehadiran *banten caru* dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* memiliki keunikannya tersendiri, berbeda dengan pertunjukan wayang kulit Bali, seperti halnya wayang parwa (mahabrata), wayang Ramayana, wayang tantri, yang jelas selain wayang kulit *penyalonarangan*. Dimana *banten* yang di pergunakan Cuma *banten* wayang semata (*banten* pemungkah wayang) yang mana tidak menggunakan *banten caru*. secara umum di Bali diketahui tentang *banten caru* selalu disertakan pada upacara *bhuta yadnya*.

Keunikan dalam *banten caru* dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* ini tidak hanya terdapat *banten caru* sebagaimana yang diketahui, tetapi ada beberapa komponen yang melengkapinya, yang menjadi kesatuan di dalam *banten* tersebut, diantaranya adanya *bol* atau dubur dari babi beserta *jejeron* (organ dalam binatang) khususnya yang digunakan adalah organ dalam dari binatang babi. Disamping itu terdapat *segehan wong-wongan*. Dengan demikian, penting untuk diamati lebih lanjut keberadaan *banten caru* dalam sebuah sajian kesenian khusus wayang kulit *penyalonarangan*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui *banten caru* dalam pertunjukan wayang kulit *calonarang*, juga untuk mengetahui *caru* disertakan dalam sarana *banten* pertunjukan wayang kulit *calonarang*, begitu juga wujud/bentuk *caru* tersebut, dan makna yang terkandung dalam *banten caru* dalam pertunjukan wayang kulit *calonarang* di desa Intaran kelurahan Sanur.

Ada dua jenis penelitian berdasarkan datanya, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel

tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu penelitian itu sendiri (sugiyono, 2012 : 14). Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numeric dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur. Penelitian kuantitatif menggunakan sisi pandangnya untuk mempelajari subyek yang di teliti.

Sedangkan penelitian kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar, metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah experiment) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Paradigma alamiah yang disebut pengungkapan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yakni pengungkapan realitas tanpa melakukan pengukuran baku dan pasti. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu, criteria kualitas lebih ditekankan pada relevansi yakni signifikansi dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya (Maman, 2006: 74).

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, mengarah pada penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala keagamaan. Jadi berdasarkan uraian tersebut diatas secara keseluruhan penelitian ini menggambarkan implementasi *banten* caru, wujud, fungsi dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang kulit penyalonarangan di Desa Intaran Kelurahan Sanur.

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Desa Intaran, Kelurahan Sanur. Lokasi ini

dipilih dengan pertimbangan karena di Desa Intaran pernah dipertunjukkan atau dipentaskan wayang kulit penyalonarangan dengan menggunakan sarana caru sebagai upekara pementasannya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk *Banten Caru* dalam Pertunjukan Kesenian Wayang Kulit Penyalonarangan di Desa Intaran

Religius umat Hindu di Bali memiliki beberapa komponen secara fisik yang membentuk identitas keagamaan dan etnis sebagai ciri khas kearifan lokal masyarakat setempat dalam usaha menentukan wujud kebudayaannya. Usaha ini didasarkan pada penghayatan melalui komponen yang menyertai pembentukan kebudayaan yang secara genetik telah melahirkan warisan-warisan budaya masyarakat Bali hingga saat ini. Wayang kulit *penyalonarangan* merupakan salah satu di antaranya, yang memberikan ruang dalam berkreaitivitas. Kesenian wayang kulit *penyalonarangan* tidak serta-merta bagi masyarakat Bali dianggap hanya sebagai sebuah sajian estetik, tetapi pengaruh atas kesadaran religius masyarakat Bali khususnya memberikan warna yang berbeda dalam pertunjukan kesenian tersebut. Hal ini mengarah kepada proses asimilasi (peleburan) dalam kesenian Bali khususnya pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan*. Tidak disangka, pertunjukan wayang kulit Bali secara umum telah mencirikan khas identitas kebudayaan Bali yang tidak dapat dipisahkan dengan sifat religiusnya, sehingga pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* selain menghadirkan lakon yang cenderung bersifat magis atau mistik, justru tampak komponen religius tersebut hadir di dalamnya. Komponen tersebut adalah *banten* atau secara umum orang Bali menyebutnya sebagai *banten*.

Secara esensi keagamaan, perihal mengenai *bebantentan* telah diungkap dalam beberapa manuskrip *lontar*. Penjelasan ini tidak terlepas dengan maksud dari *banten* itu sendiri sebagaimana tersurat dalam teks *lontar Yadnya Prakrti* yang menjelaskan bahwa, “*sehananing bebanten pinaka raganta twi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka Anda Bhuwana*” (Wiana, 2007: 11). Adapun jika diterjemahkan secara bebas kutipan teks *lontar yadnya prakrti* tersebut menjelaskan bahwa kesemua yang disebut sebagai *banten* adalah lambang diri sendiri, lambang kemahakuasaan Tuhan dan lambang isi

dari alam semesta. Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, ciri khas yang dihadirkan dalam *banten* mencakup seluruh aspek kehidupan yang esensi secara teks keagamaan.

Unsur *banten* yang ada pada pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran menjadi objek dan fokus penelitian, mengingat ketertarikan ini didasarkan pada penggunaan *banten* yang kadang dalam pertunjukan wayang kulit lainnya tidak turut serta dihadirkan. Hal ini didasarkan pada proses pembelajaran *dalang wayang kulit Bali* dalam tradisi *aguron-guron*. Melihat fenomena ini, hadir *banten* atau *banten caru* sebagai media simbolis religius untuk mengadakan wayang kulit *penyalonarangan*.



Gambar Pementasan Wayang Kulit Penyalonarangan (Dokumen Pribadi Peneliti, 2019).



Gambar Gambar Wayang Kulit Penyalonaranan serta Banten Caru
(Dokumen Pribadi Peneliti, 2019)

3.2 Jenis *Banten Caru* dalam Wayang Kulit *Penyalonarangan*

Secara umum, pemahaman terhadap *banten caru* merupakan *banten sor*. Istilah *sor* ini memiliki definisi “bawah”. Bawah dalam pengertian ini mengarah pada maksud *banten sor* yang ditempatkan di bawah (tanah) dan *banten sor* yang disajikan atau disediakan kepada makhluk yang ada di bawah. Dalam pengertian yang lebih luas, Sudarsana (2003: 5) menjelaskan bahwa *banten caru* menjadi bagian dari upacara *Bhuta Yadnya* yang memiliki tingkatan *nistai*, *madya*, dan *utama*, yang tergantung pada keperluan dan kemampuan. Keperluan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pemosisian *banten* atau *banten caru* pada konteks ruang dan waktu.

Pembahasan mengenai *banten caru* merujuk pada tingkatan *yadnya* dimulai dengan memahami konteks ritual yang dilakukan sehari-hari (*nitya karma*) dan ritual yang dilakukan secara berkala atau secara insidental (*nimitika karma*). Dalam pelaksanaannya sehari-hari atau pada waktu *rerahinan* yang dilaksanakan oleh umat Hindu seperti *yadnya sesa* dan *masegeh*. Dalam kurun waktu yang tidak ditentukan biasanya melaksanakan *caru* dari yang terkecil hingga wujud *banten caru* yang lebih besar tingkatannya, seperti *tawur agung*, *balik sumpah*, *panca wali krama*, *eka dasa ludra*, dan lain sebagainya. Khususnya dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* yang pernah berlangsung di Desa Intaran dapat disimak penggunaan *banten caru* adalah *caru eka sata*. Penjelasannya dapat disimak sebagaimana Ranuara (wawancara, 13 Mei 2021) sebagai berikut.

“Khususnya pada wayang *calonarang* dan *penyalonarangan*, bentuk dan jenis *caru* yang digunakan pada umumnya yaitu *caru eka sata ayam brumbun*. Dimana layang-layangnya yang diartikan bayang-bayang. Sama seperti wayang yang juga diartikan bayangan. *Caru* ini diperuntukan atau dipersembahkan kepada *Bhatari Durga* dan para *rerencangan*, abdiNya, karena *caru* tersebut dimohonkan atau dipuja oleh seorang *dalang* kepada *Bhatari Durga*. Ketika Beliau hadir ada *penamiau* (suguhan)”

Berdasarkan penjelasan informan di atas, bawasannya *banten caru* yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* menggunakan *caru* dengan tetandingan *caru eka sata*. *Banten Caru Eka Sata* dengan menggunakan *ayam brumbun* dimaksudkan atau diperuntukan kepada *Bhatari Durga* dan abdi-Nya sebagai bentuk penyajian suguhan saat akan melaksanakan pertunjukan

wayang kulit *penyalonrangan*. Penejelasan mengenai bentuk serta komponen *caru eka sata* yang ada dalam pementasan tersebut, akan dibahas pada sub Bab berikutnya.

3.3 Komponen dalam Banten Caru pada Pertunjukan Wayang Kulit Penyalonarangan

Pelaksanaan pementasan kesenian wayang kulit *penyalonarangan* yang menggunakan *banten caru* dapat disimak penjelasan mengenai wujud *banten caru* sebagai salah satu komponen *banten* yang hadir dalam suasana pementasan wayang kulit *penyalonarangan*. Adapun wujud *banten caru* dan beberapa komponen *banten* di dalamnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Wujud Fisik Caru Eka Sata Ayam Brumbun

Komponen pelengkap dalam *caru eka sata* sebagai *banten sor* dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* dapat disimak sebagai berikut.

- (1) Pengolahan yang pertama pada ayam *brumbun* yang telah dikuliti. Setelah itu ayam yang telah dikuliti (yang tersisa hanya kepala, sayap, tubuh termasuk bulunya, dan kakinya yang masih melekat dan masih berhubungan diantara lapisan luar fisik dari ayam tersebut. Sedangkan dagingnya diolah dan dijadikan: (1) *urab-uraban* seperti *urab barak*, *urab putih*, *gegecok*, dan *jatah*; dan (2) menjadi berbagai jenis sate, diantaranya sate *lembat*, sate *asem*, dan sate *calon*.
- (2) *Bantennya* terdiri dari:
 - (a) *Daksina*, *peras*, *soda*, *ketipat sari*, *suci alit asoroh*.
 - (b) *Banten caru ayam brumbun* dengan tetandingann sebagai berikut:

Pertama, membuat *tentandingan* dengan membangun *urip* 33 antara lain:

 - *Urip* arah timur: satu *kekebat* atau *taledan* berisi *tumpeng* berjumlah 5 biji, *raka-raka* (buah-buahan) lengkap (*woh-wohan agenep*), *porosan tampelan*, *sampian uras* kecil, lengkap dengan *rerasmen* dengan alas sebuah *tangkiah celemik*.
 - *Urip* arah selatan: satu *kekebat* atau *taledan* berisi *tumpeng* berwarna merah dengan berjumlah 9 biji, *raka-raka* (buah-buahan) lengkap (*woh-wohan agenep*), *porosan tampelan*, *sampian uras* kecil,

lengkap dengan *rerasmen* dengan alas sebuah *tangkih celemik*.

- *Urip* arah barat: satu *kekebat* atau *taledan* berisi *tumpeng* berwarna kuning dan berjumlah 7 biji, *raka-raka* (buah-buahan) lengkap (*woh-wohan agenep*), *porosan tampelan*, *sampian uras* kecil, lengkap dengan *rerasmen* dengan alas sebuah *tangkih celemik*.
- *Urip* arah utara: satu *kekebat* atau *taledan* berisi *tumpeng* berwarna hitam yang berjumlah 4 biji, *raka-raka* (buah-buahan) lengkap (*woh-wohan agenep*), *porosan tampelan*, *sampian uras* kecil, lengkap dengan *rerasmen* dengan alas sebuah *tangkih celemik*.
- *Urip* di tengah: satu *kekebat* atau *taledan* berisi *tangkih celemik* 8 buah, berisi nasi berwarna *brumbun*, *ulam kacang saur*, dengan posisi letak *tangkih ngider bhuwana*, ditengahnya berisi *eteh-eteh tetukon* (beras, benang *manca warna*, *tingkih*, *gegantusan*, *pepeselan*, *tampelan*, *porosan* dengan alasa sebuah *ituk-ituk bucu telu*). Di atas *tetandingan* tadi, disusun dengan sebuah *taledan* berisi *raka-raka* lengkap (*woh-wohan agenep*), *tumpeng* berwarna *brumbun* 8 buah, lengkap berisi *rerasmen* dengan alas sebuah *tangkih*.

Setelah itu, di atas kesemuanya tersebut disusun dengan *pengerékan* berbentuk ayam mempergunakan nasi berwarna *brumbun*, dengan alasnya *muncuk* daun pisang saba (*don telujungan*) lengkap berisi *porosan*, bunga pada ujung daun, sedangkan pada pangkal daun berisi bawang, jahe, dan garam. Di atas *pengerékan* tersebut diisi ayam *brumbun* dan diisi 8 buah *kawangen*, masing-masing *kawangennya* ditusuk sejajar.

Kemudian, di atas *tetandingan* tersebut disusun olahan ayam *brumbun* dengan alas yang masing-masing memakai sebuah *sengkui* dengan olahan dalam perhitungan *urip tri kona* sebagai berikut:

- (a) Satu *sengkui* berisi olahan berwarna merah atau *urab barak* dibagian kanan, dan olahan berwarna hijau atau *urab gadang* diposisikan di bagian kiri, dan olahan berwarna putih atau *urab putih* dibagian atasnya, sehingga posisi letak olahan berbentuk segitiga. Demikian juga *sesatunya* berjenis tiga macam seperti sate *lembat*, sate *asem*, dan sate *calon*. Kemudian

ketiga jenis sate tadi diikat menjadi satu ikatan, dengan membuat delapan ikat, yang kemudian diletakan di atas olahan atau *urab* tadi, dan olahan ini disebut sebagai *olahan pajegan*.

- (b) Di atas olahan *pajegan* disusun kembali olahan yang berisikan *sengkui*, olahan *urab barak*, *urab putih*, dan *urab gadang*, dengan letak posisi letak olahan sama seperti sebelumnya. Mengenai *sesatenya*, hanya menggunakan satu jenis *sate* yang berjumlah delapan ikat. Olahan ini disebut sebagai *bayuhan*.
- (c) Di atas olahan *bayuhan* disusun kembali sebuah *sengkui*, berisi olahan *urab barak*, *urab gadang*, dan *urab putih* dengan posisi letaknya sama seperti sebelumnya. mengenai *sesatenya* hanya memakai jenis sate dan berjumlah hanya satu biji. Olahan ini disebut sebagai olahan *setengan* (*ketengan*) dan di atas tetandingan ini diisi sebuah *canang*.

Di atas *tetandingan* olahan tersebut, disusun kembali apa yang disebut dengan *gelar sanga* dengan *tetandingan* sebagai berikut.

- (a) Sebuah *taledan* berisi *tangkih celemik* berisikan nasi berwarna *brumbun* serta tidak lupa *kacang-saur* berjumlah delapan buah, dengan posisi letaknya *ngider bhuwana* (mengikuti arah mata angin), lengkap berisi *porosan* dan *raka-raka* lengkap.
- (b) Kemudian, di atas tetandingan tersebut disusun kembali dengan *taledan* berisi *tangkih celemik* Sembilan buah dengan posisi *ngider bhuwana*, ditambah di tengahnya satu lagi agar berjumlah Sembilan. Di tengahnya juga diisi sebuah *ituk-ituk bucu telu*, berisi beras, benang, *pepeselan*, *tampelan*. Sedangkan pada *tangkihnya* berisi nasi berwarna *brumbun*, *kacang-saur*, dengan ketentuan *sate lebeng asibak* dan arah ujung sate je arah keluar. Di atas *gelar sanga* disusun *keben-kebenan* delapan buah dengan *tetandingan* di dalamnya berisi tebu, pisang, jajan; berisi *porosan*, *tampelan*; dan berisi nasi berwarna *brumbun*, *kacang-saur*.
- (c) Disamping *keben-keben* tersebut berisi *cau dandan* empat pasang atau sebanyak delapan buah *cau*, dengan

tetandingan berisi nasi berwarna *brumbun* dan *kacang-saur*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *banten caru eka sata ayam brumbun* yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran, dapat disimak secara jelasnya pada gambar di bawah ini.



Gambar *Banten* atau *banten caru eka sata ayam brumbun* yang digunakan dalam pementasan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran (Dokumen Pribadi Peneliti, 2019).

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa, *banten* atau *banten caru eka sata ayam brumbun* tersebut memiliki berbagai komponen yang mendukung rancang bangunannya. Hal ini tidak terlepas dari adanya unsur *banten* dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali khususnya dalam pertunjukan kesenian wayang kulit *penyalonarangan* tidak dapat dilepaskan dari sifat religius umat Hindu di Bali.

Jejeroan dan Segehan Wong-Wongan

Berbeda dengan yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya tentang *tetandingan caru eka sata ayam brumbun*, terdapat juga pelengkap sebagai penyerta *banten caru* yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan*. Terlepas daripada itu, kehadiran sarana lainnya sebagai penyerta pementasan wayang kulit *penyalonarangan* di Desa Intaran terdapat sarana berupa *jejeroan* dan *segehan wong-wongan*. Walaupun demikian, tidak secara keseluruhan dalam pementasan wayang kulit *calonarang* ataupun *penyalonarangan* melengkapi sajian *bantennya* menggunakan sarana *jejeroan* dan

segehan wong-wongan. Sebagaimana yang dapat disimak pada penjelasan Ida Pedanda Putra (wawancara, 7 April 2021) sebagai berikut.

“Saya kurang tahu perci kegunaan dari *nasi wong-wongan* dan *jejeroan*, karena dulu sewaktu masih menjadi *dalang* wayang *calonarang* saya tidak menggunakan itu dalam pementasan. Tetapi saya berpendapat bahwa *nasi wong-wongan* atau nasi yang berbentuk orang-orangan dan *jejeroan* babi yang mentah itu sebagai pelengkap *banten caru* tersebut. Begitu juga dengan *jejeroan* mentah itu akan lebih cepat mengeluarkan bau amis juga, dimana bau amis tersebut akan mempercepat saya tarik untuk mengundang hal-hal yang gaib atau mistik. Karena *caru* juga kan menggunakan olahan-olahan mentah termasuk layang-layang ayam *brumbun*”

Terkait dengan penjelasan di atas, disajikan atau tidaknya *jejeroan* dan juga *segehan wong-wongan* dalam pementasan wayang kulit *calonarang* atau *penyalonarangan* bukan merupakan suatu keharusan yang diikuti. Tetapi, mempertegas kehadiran *jejeroan* dan *segehan wong-wongan* sebagaimana pendapat informan di atas menunjukkan bahwa adanya keterikan yang kuat diantara *banten caru* dengan penyerta seperti *jejeroan* dan *segehan wong-wongan* tidak terlepas pemahaman tentang hal yang berbau amis dalam olahannya. Mengenai pengertian lainnya, juga dipertegas oleh Ranuara (wawancara, 13 Mei 2021) sebagai berikut.

“*Jejeroan* itu sebagai *penamiu* khusus dan juga ditambahkan dubur (*bol*), kenapa harus dubur (*bol*)? Karena pusat kundalini itu ada disana. Dimana akan terjadi keterkaitan vibrasi akan sama antara *dalang* dan suguhannya. Sedangkan *nasi wong-wongan* ialah nasi yang dibentuk seperti manusia. sujatinya *nasi wong-wongan* itu ialah bentuk minimalis dari *caru* itu sendiri, sama sepertinya dengan *segehan*, boleh juga dikatakan *caru* yang paling kecil. Dalam wayang *calonarang* yang menjadi *penamiu* atau *caru* yang dipergunakan yakni dari *caru* yang paling kecil sampai *caru jangkep* (besar) itu menjadi satu-kesatuan yang berbentuk utuh”.

Berdasarkan penjelasan di atas, adanya *jejeroan* (termasuk dubur (*bol*)) dan *segehan wong-wongan* merupakan satu kesatuan yang lengkap dan utuh pada *banten caru*. Informan di atas juga turut serta menegaskan bahwa *segehan* juga merupakan suatu *penamiu* atau suguhan selain dari *banten caru*, *segehan wong-wongan* dan *jejeroan*.

Sebagai bentuk *tentandingan banten* yang *jangkep* dari yang disebutkan. Terutama dari *banten* yang karakteristik terkecil hingga *caru jangkep* atau *tentandingannya* lebih besar.

Dengan demikian, kehadiran *jejeroan* dan *segehan wong-wongan* menurut penjelasan di atas menunjukkan bahwa, kesemuanya merupakan satu-kesatuan (*jangkep*) dari *tentandingan banten caru* yang digunakan pada pementasan wayang kulit *penyalonangan* yang dikenal dengan karakteristik kesenian wayang kulit yang memiliki nilai-nilai dan kesan pertunjukan yang mistik serta magis. Mengenai wujud dari *jejeroan* yang disediakan sebagai *penamiau* (suguhan) pada pementasan wayang kulit *penyalonangan* ditempatkan pada suatu tempat seperti *beseke* (ayaman dari bambu yang membentuk wadah) yang dialaskan dengan daun. Sedangkan *segehan wong-wongan* diwujudkan dari nasi yang dibentuk menyerupai manusia dan disertai dengan irisan bawang, jahe, dan garam. Wujud dari *jejeroan* dan *segehan wong-wongan* yang digunakan pada pementasan wayang kulit *penyalonangan* di Desa Intaran dapat disimak pada gambar berikut ini.



Gambar *Jejeroan* (termasuk dubur (*bol*) babi) yang terdapat dalam *banten caru* pada pementasan wayang kulit *penyalonangan* di Desa Intaran (Dokumen Pribadi Peneliti, 2019).



Gambar *Segehan wong-wongan* yang terdapat dalam *banten caru* pada pementasan wayang kulit *penyalonaran* di Desa Intaran (Dokumen Pribadi Peneliti, 2019).

Kemudian, dalam pelaksanaannya, *banten caru eka sata ayam brumbun* beserta dengan komponen lainnya seperti *segehan wong-wongan* dan *jejeroan* di haturkan setelah selesai menghaturkan *banten pamungkah* pertunjukan wayang kulit *penyalonaran*. Adapun dalam proses menghaturkan *banten caru* ini tidak terlepas dengan kehadiran mantra atau puja. Mantra sendiri memiliki fungsi, tujuan, dan makna, menurut Titib (2003: 464) mantra bertujuan untuk mengembangkan kekuatan supra pada diri manusia. Dengan itu, mantra merupakan suatu ucapan yang luar biasa dan dapat menguatkan pikiran. Hal ini dipertegas dalam *Yoga Sutra 4.1* menerangkan bahwa, “pikiran yang luar biasa dapat muncul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi kedewataan.

Selain daripada itu, mantra dalam konteks pembicaraannya tentang makna dari pengucapan mantra, sebagaimana Majumdar (dalam Titib, 2003: 465) merinci hal tersebut sebagai berikut.

- (1) Mantra memiliki makna untuk mencapai kebebasan.
- (2) Memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa.
- (3) Memuja pada dewata dan roh-roh.
- (4) Berkomunikasi dengan para dewa.
- (5) Memperoleh tenaga dari manusia super (*purusottama*).
- (6) Menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para dewata.
- (7) Berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu.
- (8) Mencegah pengaruh negatif.
- (9) Mengusir roh-roh jahat.
- (10) Mengobati penyakit.
- (11) Mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci).
- (12) Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang-binang dan manusia.
- (13) Menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia.
- (14) Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan.
- (15) Mengontrol manusia, binatang-binatang buas, dewa-dewa dan roh-roh jahat.
- (16) Menyucikan badan manusia.

Berdasarkan perincian di atas mengenai makna dan tujuan yang khusus dari penggunaan mantra, tampaknya secara jelas maksud penggunaan mantra dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* di Desa Intaran. Diantaranya dapat dimengerti sebagai sebuah bentuk memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks menghadirkan estetis, keindahan, atau *angadon lango*, dan fungsi lainnya yang turut serta diharapkan oleh dalang wayang kulit *penyalonaran*. Adapun mantra yang digunakan dalam menghaturkan *banten caru* tersebut dapat disimak di bawah ini.

Ong sardahta bhuta putih dewania bhatara iswara, bhuta bang dewania bhatara brahma, bhuta kuning dewania bhatara mahadewa, bhuta ireng dewania bhatara wisnu, bhuta mancawarna dewania bhatara siwa.

Masamuan sira kabeh mangan minum gelar sanga ekasata ayam brumbun, jangan sakawali. Aje ta kita meda-meda sang bhuta kala dengan, buta bucaru, kala bucaru, durga bucaru iki tadah sajinia, wusan kita nadah sajinia pemantuka kita ring kahyangan soang-soang.

3.4 Fungsi *Banten Caru* dalam Pertunjukan Wayang Kulit *Penyalonaran* di Desa Intaran

Banten caru yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* di Desa Intaran, menunjukkan aspek religius masyarakat Bali dalam berkesenian. Artinya, dalam mengadakan suatu pertunjukan, penampilan seni masyarakat Bali pada umumnya tidak terlepas dengan adanya unsur-unsur religi masyarakat Bali khususnya umat Hindu. Fenomena ini tidak terlepas dari adanya keterikatan karakteristik kebudayaan saat ini dengan sifat religius yang telah mengakar sejak jaman dahulu. Menurut Subagya (1981: 86-87) pandangan orang Indoensia mengenai manusia dalam kepercayaan terhadap pandangan kosmis menunjukkan bahwa manusia memahami diri sebagai unsur alamiah yang asal dari jiwa alam dan melalui roda eksistensi akhirnya kembali kepada asalnya dan melebur ke dalamnya. Sedangkan dalam pandangan animisme manusia menganggap dirinya berjiwa dan ber-roh juga, itu pun dengan roh yang luput dari maut.

Berdasarkan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Bali secara umum membentuk perilaku-perilakunya dalam suatu aktivitas kebudayaan, sebagaimana dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* di Desa Intaran ini yang menggunakan *banten caru* tiadalain juga sebagai sebuah bentuk keyakinan dalang wayang kulit akan keberadaan dunia yang dualitas. Dengan demikian, dalang wayang kulit sebagai pelaku dalam pertunjukan kesenian wayang kulit *penyalonaran* memahami perilaku secara turun-temurun tersebut memiliki fungsi sebagaimana yang dibutuhkan. Dengan itu, beberapa fungsi dalam menempatkan *upacara caru eka sata ayam brumbun* pada pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* di Desa Intaran, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebagai Sarana *Pengundangan* dan *Penyomia*

Pengertian tentang adanya suatu *banten* atau *banten* tidak terlepas dengan apa yang disebut sebagai teknologi dalam ritual. *Banten* sendiri secara fisik membangun arti sebagai sarana yakni sebuah wahana tertentu dalam melaksanakan ritual. Dalam hal pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* pernyataan-pernyataan terkait dengan pertunjukan wayang kulit yang mengandung unsur-unsur magis dan mistik, penyajian *banten caru* memiliki fungsi sebagai sarana *pengundangan*. Artinya, adanya *banten caru* memiliki fungsing dalam hal ketegasan sebagai suatu suguhan kepada makhluk-makhluk pada dimensi yang halus atau tidak tampak. Penjelasan ini dapat disimak pada ungkapan atau pernyataan Ida Pedanda Putra (wawancara, 7 April 2021) sebagai berikut.

“yang jelas caru itu untuk *banten pengundangan* yang dihaturkan kepada *pararencangan, prakangge bhuta, kala*, termasuk orang-orang yang mendalami ilmu *pengeliakan*. Begitu juga *caru* tersebut sebagai penghubung dunia *sekala* dengan *niskala* yang mana nantinya sebagai alat penyomia juga”

Berdasarkan penuturan informan di atas, penggunaan *banten caru* dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* memiliki pengertian dan fungsi sebagai sarana *pengundangan*. *Pengundangan* ini sendiri selalu hadir dalam struktur pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan*. Bagi sebagian besar dalang wayang calonarang mengungkapkan bahwa, ciri khas yang memang dihadirkan dalam pertunjukan wayang kulit calonarang atau penyalonarangan adalah wayang pengundangan sebagaimana Dwipayana (wawancara, 20 Juni 2021) menerangkan sebagai berikut.

“Khususnya dalam wayang calonarang atau wayang penyalonarangan, yang menjadi ciri khas saat ini bagi sebagian orang awam atau penonton adalah wayang *ngundang liak*. Ya memang benar seperti itu, coba kita lihat setiap pertunjukan wayang calonarang pasti tidak mungkin kalau tidak ada adegan *pengundangan* yang mecirikan identitas pertunjukan wayang itu. Ini sudah menjadi pakem pertunjukan. Kalau disimak dari segi estetikanya, pertunjukan wayang calonarang kan sering disebut-sebut sebagai wayang mistik atau suasana pertunjukannya dapat dikatakan mistik, ya itu memang ciri khas yang membangun segi pertunjukannya termasuk juga terdapat adegan salah satunya *pengerehan sisya-sisya* tersebut. hal ini yang membedakannya dengan pertunjukan wayang kulit lainnya seperti parwa, Ramayana, tantri, babad. Walaupun babon-babon dari cerita mahabarata, Ramayana, babad dapat dijadikan cerita carangan untuk wayang calonarang dengan membangun kembali cerita tersebut yang disisipi dengan pakem wayang calonarang sehingga apa yang disebutnya menjadi wayang *penyalonarangan* atau sepintas percis dengan cerita calonarang yang mengandung nilai magis atau mistik. Itu biasa disebut dengan *kawi dalang*”.

Tampaknya pertunjukan wayang kulit *penyalonarangan* menurut informan di atas memiliki ciri khas yang berbeda dengan pertunjukan wayang kulit Bali lainnya. Memang secara khusus lakon yang dipergunakan untuk mengkonstruksi alur cerita biasanya bersumber daripada lakon calonarang. Tetapi lebih lanjut, lakon yang

bersumber dari cerita-cerita seperti parwa atau mahabarata, Ramayana, babad dapat juga digunakan untuk membangun cerita mistik seperti calonarang. Artinya, wayang *penyalonaran* sendiri merupakan penyajian lakon wayang kulit dengan mengambil cerita yang bukan dari sastra calonarang, tetapi cerita lainnya yang dibangun dengan suasana mistik, seperti adanya adegan *ngerehang*, *pengundangan* dan lain sebagainya yang merupakan kewenangan dari seorang dalang dalam mengarang atau *mengawi*.

Dengan demikian, hadirnya *banten caru* tidak terlepas dengan adanya adegan *pengundangan* yang bermaksud untuk menghadirkan entitas-entitas di luar dunia empiris seperti *pararencangan*, *bhuta*, *kala* untuk disuguhkan kedatangannya. Secara eksplisit, hal tersebut di datangkan dengan memberinya suatu suguhan dengan rasa untuk mengambalikan dan menyeimbangan energi kosmis. Dari sini tampak bahwa fungsi *banten caru* secara garis besarnya sebagai sebuah suguhan dan *penyomia pararencangan* atau makhluk yang tak tampak secara kasat mata.

Khususnya *banten caru* yang memiliki fungsi sebagai *penyomia* tidak terlepas dari pengertian bahwa tujuan utama dengan adanya *banten* tersebut adalah membangun sisi harominis dan keseimbangan energi semesta atas pengaruh positif dan negatif akibat hubungan makrokosmos dan mikrokosmos dalam kehidupan (Arwati, tt: 16). Melalui *banten caru* dapat diketahui fungsinya yang cenderung metafisik berusaha membangun keselarasan energi dalam kehidupan. Sebagaimana umumnya Paramita (2020: 145) menyebutkan bahwa dalam teks-teks sastra di Bali menegaskan bahwa dalam menjaga dunia dan alam untuk selalui mengedepankan pada praktik-praktik ritual keagamaan. Memiliki tujuan untuk memohon keselamatan, keharmonisan, kedamaian dunia, dan yang terpenting terjadinya keseimbangan alam. Maka dari itu, *banten caru* ini hadir dalam pertunjukan juga turut serta memilki fungsi dan tujuan sebagaimana yang disebutkan.

Sebagai Sarana Penjaga Dalang

Keyakinan akan pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* yang dinyatakan sebagai pertunjukan mistik dihadapkan pada suatu wacana bahwa tidak sembarangan orang dalang berani untuk melakoni pertunjukan kesenian wayang kulit tersebut. Sebagai sebuah wujud *swadharma* atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang dalang wayang kulit *calonarang* menunjukkan kesadaran akan pentingnya tata krama dalam pertunjukan. Tata krama ini tidak terlepas dengan kesadaran dalam memahami, mempelajari seluk-beluk menjadi seroang

dalang wayang kulit. Tata krama ini bertitik tolak sebagai sebuah hal praktis dalam melakukan kewajiban.

Pengertiannya lebih lanjut bahwa tata krama atau etika ini sangat dipegang kuat oleh seorang dalang. Hal ini dalam agama Hindu sering disebut sebagai *susila*. *Susila* ini memiliki pengertian sebagai tingkah laku atau kebiasaan yang baik (Suhardana, 2006: 19). Ilmunya disebut dengan tata susila. Menurut Pudja (1984) salah satu aspek dalam ilmu ini adalah membahas aspek moral dan arti dari apa yang disebut sebagai baik dan tidak baik. Etika atau sering disebut *susila* adalah mengedepankan rasa cinta, kasih sayang dimana seseorang yang menerima etika itu adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain, dengan demikian tidak memunculkan sikap *egoistik* melainkan mengedepankan sikap *humanistik*. Dalam pengertian yang lebih luas, susila tidak hanya berkaitan dengan relasi yang baik dengan sesama manusia (*humanistik*), tetapi khususnya yang bersangkutan paut dengan hal-hal religius juga tidak terlepas dari arti menjaga relasi ini dengan entitas yang transenden. Artinya, dapat dikemukakan bahwa, orang Bali umumnya mengedepankan sikap atau menjaga relasi yang baik dengan entitas *niskala* yakni dengan membangun perilaku-perilaku yang sesuai dengan perilaku yang sepadan saat memperlakukan manusia lainnya.

Mengamati lebih jauh atas perilaku dari seorang dalang wayang kulit *penyalonarangan* atau *calonarang* khususnya yang menyangkut pengedepanan sikap untuk membawa prinsip keseimbangan, dapat dinyatakan bahwa, menghadirkan atau menyajikan *banten caru* sebagai identitas kultural yang sangat perlu dipahami substansinya merupakan representasi atas kesadaran dalang wayang kulit *penyalonarangan* untuk dapat membangun dan menjaga hubungan harmonis dengan semesta. Pembangunan relasi ini dapat disimak pernyataan Ranuara (wawancara, 13 Mei 2021) sebagai berikut.

“*Jejeroan* itu sebagai *penamiu* khusus, dan juga ditambahkan dubur (*bol*). Kenapa harus *bol* karena pusat kundalini itu ada di sana. Dimana akan terjadi keterkaitan vibrasi akan sama antara dalang dengan suguhnya. Dimana disaat ada yang menyerang yang memiliki ilmu pengelikan dalam pementasan berlangsung. Bukan dalang yang diserang, terlebih dahulu justru *penamiu* itulah yang akan diserang, karena antara dalang dan *penamiu* itu saling berkaitan vibrasi kekuatannya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa *banten caru eka sata ayam brumbun* yang berisikan *jejeroan* dan dubur (*bol*) merupakan

sebagai sebuah suguhan yang khusus. Sesuai dengan pernyataan informan di atas, melalui *banten caru* ini seorang dalang membangun vibrasi dengan aspek sarana yang digunakan pada saat berlangsungnya pelaksanaan pertunjukan wayang kulit *penyalonaran*. Artinya, antara dalang dan sarana berupa *banten* membangun relasi yang kuat.

VI PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Bentuk *banten caru* dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* di Desa Intaran meliputi: jenis *banten caru* yang digunakan adalah *tetandingan caru eka sata ayam brumbun*. Disamping itu ada beberapa komponen yang menyertai kelengkapan *banten caru eka sata ayam brumbun* yang meliputi *jejeroan*, *dubur (bol)* dan *segehan wong-wongan*. Keleengkapan lainnya adalah *mantra (seha)* untuk menghaturkan *banten caru*. Fungsi *banten caru* dalam pertunjukan wayang kulit *penyalonaran* di Desa Intaran adalah sebagai (a) sarana *pengundangan* dan *penyomia* dan (b) sebagai sarana penjaga dalang saat melangsungkan pertunjukan wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selandang Pandang Seni Pertunjukan Bali: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Dibia, I Wayan, 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*: Denpasar, Buku Arti.
- Gina, 2011. "Simbolisme dan mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa: Skripsi". Denpasar: Jurusan Seni Pedalangan ISI Denpasar.
- Gulon, 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Wirawan, Komang Indra. 2019, *Calonarang*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Iqba, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Indonesia.

- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi I*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1997. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Maman, dkk. 2006. *Metodelogi Penelitian Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hidari. 1996. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2018. *Caru Dalam Upacara Di Bali*. Denpasar: IHDN PRESS.
- Paramita, I Gusti Agung. 2020. *Wajah Tuhan & Sifat Pemuja*. Badung: Sarwa Tattwa Pustaka.
- Pasek Swastika, I Ketut. 2009. *Caru*. Denpasar: CV, Kayumas Agung.
- Riduwan, 2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfa Beta.
- Soekarto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suastika, I Made. 2002. *Dharma Pewayangan Studi Naskah yang dipakai dalam Profesi Tradisional Dalang di Bali*. Denpasar: Program Magister Kajian Budaya Fakultas Sastra Unud.
- Sudarsana, I.B. 2002. *Bhuta Yadnya*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Denpasar.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Suprayoga dan Tambroni, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Suyanto dan Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif*. Pendapatan, Jakarta: Pernanda Media.
- Tim, 2009. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simdubur (bol)-Simdubur (bol) Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. *Teori Tentang Simdubur (bol)*. Denpasar: Widya Darma Universitas Hindu Indonesia.

Utama, I Wayan Budi. 2019. *Lokalisasi Tantra*. Denpasar: PT. Japa Widya Duta bekerjasama dengan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.

Yendra, I Wayan. 2007. *Kanda Empat Sari Sakti Tanpa Guru*. Surabaya: Paramita.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

- 1) Nama : Ida Pedanda Putra Telaga
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 66 Tahun
Alamat : Jalan Danau Beratan No.29 Sanur Kaja,
Denpasar
Keterangan : Sulinggih

- 2) Nama : Ida Bagus Raka Jisnu, S.Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 56 Tahun
Alamat : Jalan Danau Buyan V, Sanur Denpasar
Keterangan : Lurah Sanur

- 3) Nama : I Gede Anom Ranuara, S.Pd., S.Sn., M.Si.,
M.Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 53 Tahun
Alamat : Jaman Sulatri Gang XIV No.5, Kesiman
Keterangan : Budayawan / Seniman

- 4) Nama : A.A Putra Dwipayana, S.Fil., S.Sn., M.Sos
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 25 tahun
Alamat : Jalan Pulau Sikep, Pedungan. Denpasar
Keterangan : Seniman